

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA****Wawan Widhianto✉, Sugiyo**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Desember
2015*Keywords:**social interaction with peers;
the guidance group.***Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan yang memiliki kurangnya dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial dengan teman sebaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuh kali pemberian perlakuan pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan, dengan subjek penelitian 10 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala interaksi sosial dengan teman sebaya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial dengan teman sebaya pada katagori sedang dengan persentase (66%). Setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terjadi peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya pada kategori tinggi (81%). Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Abstract

This study was conducted based on the phenomenon that occurs in class VII G SMP N 1 Buayan who have a lack of social interaction with peers. The purpose of this study was to determine Is sociodramas technique group guidance services have an influence on the improvement of social interaction with peers to. This type of research is experimental research. Experimental research is research used to search for a specific treatment effect. This research was conducted with seven times the provision of treatment in class VII G SMP N 1 Buayan, with research subjects 10 students. Data collection method used is the scale of social interaction with peers. Data were analyzed using descriptive analysis of the percentage and the Wilcoxon test. The results show the social interaction with peers in the medium category with a percentage (66%). After being given a treatment through group counseling services with sociodramas technique increased social interaction with peers in the high category (81%). This shows that the groups with technical guidance services sociodramas affect the increased social interaction with peers.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: widhiantowawan@gmail.com

PENDAHULUAN

Interaksi sosial khususnya pada siswa di sekolah yakni berhubungan dengan bagaimana siswa tersebut mampu menjalin hubungan yang baik dan dinamis terhadap siswa lain (teman sebaya). Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa masa perkembangan dalam hidupnya. Salah satu masa perkembangan yang dialami yaitu masa peralihan dari masa anak-anak akhir menuju masa remaja awal yang sering disebut masa pubertas. Mengenai masa pubertas Hurlock (1980) menjelaskan masa tersebut sering dianggap sebagai periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak dijumpai dalam tahap-tahap lain dalam rentan kehidupan.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia puber adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, dan sosial. Sebagian anak-anak menjelang remaja harus mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa individu bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Akibat perubahan pada masa puber terutama pada sikap dan perilaku pada dewasa ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin dikit simpati dan pengertian yang diterima anak puber dari orang tua, kakak, adik, guru-guru, dan teman-teman maka semakin besar harapan sosial pada periode ini.

Peserta didik kelas VII merupakan peserta didik yang sedang mengalami masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Peserta didik harus dapat menyesuaikan diri dalam segala bidang, salah satu diantaranya adalah menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang ada di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan sosial di SMP lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan di SD, dengan demikian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik juga lebih banyak

dalam kaitanya berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Pada siswa kelas VII yang biasanya berusia 12-15 taun yang secara umum mengalami masa dimana disebut masa pubertas ini akan mempunyai dampak pada perubahan pada sikap dan perilaku yang diantaranya yakni : (1) ingin menyendiri, biasanya anak-anak menarik diri dari teman-teman dan dari berbagi kegiatan keluarga. (2) antagonism sosial, yakni biasanya anak pada masa ini seringkali tidak mau berkerjasama dan sering membantah serta menentang. (3) emosi yang meninggi, dalam hal ini terjadi kemurungan yang merajuk pada ledakan amarah dan rasa khawatir, gelisah serta cepat marah (Hurlock, 1980). Hal ini sering terjadi pada siswa dimana siswa tersebut menginjak dunia baru dan perkembangan baru, seperti halnya ketika siswa masuk di sekolah menengah pertama dan disisi lain ini merupakan masa puber bagi mereka.

Apabila mereka masih mempunyai sikap dan perilaku seperti : menarik diri dengan teman-teman, tidak mau berkerjasama, sering menentang, dan tidak bisa mengontrol emosi, maka apabila hal ini tidak di tangani akan berdampak buruk pada proses interaksi sosial siswa terhadap teman sebayanya di sekolah. Apabila interaksi sosial dengan teman sebaya itu sifatnya positif, hal itu akan sangat berguna bagi perkembangan remaja tersebut. Akan tetapi apabila interaksi sosial dengan teman sebaya itu cenderung negatif atau menyimpang, hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri siswa sehingga ini akan mengganggu proses pendidikan di sekolah.

Fenomena yang terjadi di SMP N 1 Buayan terdapat banyak siswa yang masih kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah atau bisa dikatakan masih mengalami kesulitan melakukan interaksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Konselor Sekolah yakni bapak Dargini dan Suparmin , para siswa khususnya siswa kelas VII G terdapat siswa yang menunjukkan sikap

kurangnya dalam hal melakukan interaksi sosial khususnya interaksi dengan teman sebaya.

Rendahnya kemampuan interaksi sosial yang dialami siswa ditunjukkan dari perilaku siswa yang tidak mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya antara lain: (1) Tidak adanya kerelaan untuk melakukan kerjasama antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan kelompok untuk gotongroyong (2) Adanya persaingan tidak sportif sesama teman karena keegoisan masing-masing siswa (3) Siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah khususnya bergaul dengan teman sebaya, (4) Siswa tidak mampu meredam pertentangan atau konflik-konflik diantara teman mereka maupun diri mereka. Seperti yang dikatakan oleh Basrowi (2006) secara mendasar bentuk interaksi sosial ada empat macam yakni: “(1) kerjasama, (2) persaingan, (3) akomodasi atau penyesuaian diri, dan (4) pertentangan atau pertikaian.

Fakta yang dapat diperhatikan dari fenomena tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa dalam menjalin hubungan interaksi sosial dengan teman sebaya serta pertikaian yang dapat menyebabkan semua individu mengalami kegagalan ketika menjalin hubungan dengan teman atau ketika ia harus berkerjasama dalam kelompok yang disebabkan pada faktor rendahnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Siswa yang menunjukkan perilaku tersebut dikarenakan interaksi sosial dengan teman sebaya yang rendah, hal ini dikarenakan hubungan antara siswa dengan siswa rendah serta kurangnya komunikasi yang efektif sehingga interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa rendah.

Pada hakikatnya syarat terjadinya suatu interaksi sosial yang baik menurut Soekanto (2006) yakni suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu : “adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekitar individu (siswa), maupun norma-norma kelompok serta masing-masing individu tersebut memiliki tujuan kepribadian yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Kesulitan dalam melakukan interaksi sosial akan

berakibat pada ketidakmampuan siswa untuk melakukan penyesuaian diri karena untuk dapat melakukan penyesuaian diri secara baik dibutuhkan kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Setelah memahami pentingnya individu (siswa) memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebaya, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sukardi (2002), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Menurut Winkel (2012) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan.

Salah satu tujuan dari sosiodrama menurut Winkel (2012) yakni membantu baik pihak peran maupun peserta menyaksikan untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat. Oleh sebab itu sosiodrama merupakan kegiatan yang cocok untuk membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungannya lingkungan sekitar utamanya dengan lingkungan teman sebaya. Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar melakukan komunikasi efektif serta kerjasama dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok, penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah.

Hal tersebut dikarenakan pada saat sosiodrama dilaksanakan, akan terjadi suatu komunikasi efektif antar anggota kelompok sehingga dapat tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok sebagai sesuatu yang mendasari individu untuk aktif berkomunikasi. Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok tersebut maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa aktifitas yang diperoleh dari kegiatan sosiodrama yaitu pelatihan untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya secara mudah dan tepat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama memiliki pengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya. selain itu dalam penelitian ini juga peneliti ingin menguji bagaimana tingkat interaksi sosial dengan teman sebaya sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, dan setelah diberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, serta mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah

diberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen. Proses perlakuan dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Sampel yang digunakan sebanyak 10 siswa dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* pada siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial rendah, sedang, dan tinggi. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala interaksi sosial dengan teman sebaya. Validitas alat pengumpul data dengan validitas konstruk dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* diperoleh hasil rata-rata perilaku belajar efektif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memperoleh presentase 66% dan masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan perhitungan hasil *post-test* diperoleh hasil rata-rata tingkat interaksi sosial dengan teman sebaya 81% atau masuk dalam katagori tinggi dengan kata lain terjadi peningkatan presentase antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada indikator kejasama, pesaingan sportif, penyesuaian dan menghadapi konflik dengan teman sebaya. Hasil data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Persentase Indikator Sebelum Dan Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Indikator	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>		Peningkatan
	%	Kategori	%	Kategori	%
Kerjasama	67	Sedang	83	Tinggi	15
Persaingan	66	Sedang	81	Tinggi	14
Penyesuaian	64	Sedang	81	Tinggi	16

Konflik	66	Sedang	79	Tinggi	13
Rata-rata	66	Sedang	81	Tinggi	15

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh pada peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan”. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya sebelum dan sesudah diberikan

layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama digunakan rumus uji beda *wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji beda diperoleh perhitungan dengan $n=10$ taraf signifikansi 5% $T_{hitung} = 0$, dan $T_{tabel} = 8$. Oleh karena itu dapat dikatakan $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 8$) atau H_a diterima dan H_o ditolak.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda *Wilcoxon*.

Perilaku Belajar Efektif	N	T Hitung	T Tabel	Klasifikasi Taraf Signifikansi
<i>Pre test – Post test</i>	10	0	8	Signifikan

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial dengan teman sebaya sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Mengacu pada data tabel 2 diatas dapat dikatakan pula bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang telah dilaksanakan dapat digunakan untuk peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya. Mengacu pada tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk menguji layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial dengan teman sebaya.

Adapun indikator-indikator yang terkandung dalam interaksi sosial dengan teman sebaya yang positif yakni (1) Adanya kerelaan untuk melakukan kerjasama antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan kelompok untuk gotongroyong. (2) Adanya persaingan yang positif sehingga menimbulkan sportifitas dalam segala hal di lingkungan sekolah. (3) Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah khususnya bergaul dengan teman sebaya. (4) Siswa mampu meredam pertentangan atau konflik-konflik diantara teman mereka maupun diri mereka.

Didalam interaksi sosial terdapat suatu hubungan dinamis yang mempertemukan orang

dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuk tidak hanya kerjasama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial. Sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan.

Dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri, baik dalam perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan (Yusak, 1999). Siswa yang memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya di sekolah sehingga ini akan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Gambaran peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) diketahui bahwa rata-rata perilaku belajar efektif siswa masuk pada presentase 66% atau masuk kategori sedang.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memiliki fungsi agar

anggota kelompok memperoleh pemahaman dan pengembangan. Lebih jauh pemahaman dan pengembangan itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keperluan yang relevan dengan informasi yang diberikan. Sebagai upaya peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dimana siswa akan mampu menyusun rencana dan mampu membuat keputusan yang relevan dengan informasi yang diberikan, dalam hal ini terkait interaksi sosial dengan teman sebaya.

Pemberian perlakuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok. Presentase peningkatan tertinggi adalah pada indikator penyesuaian diri yakni 16%. Sedangkan presentase terendah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada indikator menghadapi atau meredakan konflik dengan presentase 13%.

Terdapat dua indikator yang mengalami perbedaan peningkatan secara persentase (penyesuaian diri, dan menghadapi/meredakan konflik) merupakan indikator yang berdiri sendiri, namun memiliki keterkaitan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Seharusnya siswa yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya yang baik maka juga memiliki kemampuan menghadapi atau meredakan konflik dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya faktor kontak sosial dan komunikasi yang mempengaruhi penyesuaian dengan teman sebaya lebih baik di bandingkan yang lainnya. Seperti pendapat basrowi (2006) syarat terjadinya interaksi sosial yang baik salah satunya adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

Sedangkan mengapa pada indikator meredakan konflik mengalami peningkatan paling

sedikit jika di bandingkan dengan ke tiga indikator lainnya di sebabkan karena keadaan responden yang berada pada masa peralihan dimana responden cenderung menentang dan membantah serta seringkali tidak mau berkerjasama dengan teman sebaya. Disisi lain responden juga memiliki emosi yang tinggi sehingga sulit mengontrol emosinya. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (1980) pada saat responden mengalami masa peralihan maka akan terjadi sebuah antagonism sosial dimana anak pada masa ini seringkali membantah serta menentang dan juga tidak dapat mengontrol emosinya yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil analisis data uji *wilcoxon* diperoleh $T_{hitung} = 0$, dan $T_{tabel} = 8$ Sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau memiliki arti H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian di terima, artinya terjadi perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial dengan teman sebaya antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dengan kata lain, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh pada peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh pada interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP NEGERI 1 Buayan. Berdasarkan simpulan tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga simpulan sebagai berikut:

Gambaran Interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP NEGERI 1 Buayan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama masuk ke dalam kategori sedang, yaitu sedang dalam kerjasamanya, sedang dalam persaingan, sedang dalam penyesuaian diri dan sedang pada

mengatasi konflik. Gambaran Interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP NEGERI 1 Buayan setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama masuk ke dalam kategori tinggi, yaitu tinggi dalam kerjasamanya, tinggi dalam persaingan yang sportif, tinggi dalam penyesuaian diri dan tinggi pada mengatasi konflik.

Ada perbedaan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama masuk dalam kategori sedang dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama meningkat ke kategori tinggi ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial

dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2006. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia Burhanudian,
Yusak. 1999. *Kesehatan Mental*. Bandung: CV. Pustaka Setia Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
Soekanto, Serjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
Winkel & Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Di Intitusi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia